

SENI PERTUNJUKAN *SISINGAAN* DI DESA BUKIT LINGKAR KECAMATAN BATANG CENAKU KABUPATEN INDRAGIRI HULU

EVADILA, S.Sn M.Sn¹; FATIA KURNIATI, S.Pd., M.Pd²; Erlin Marlina³;

¹ Universitas Islam Riau, FKIP, Prodi Sendratasik, Pekanbaru, Indonesia.

² Universitas Islam Riau, FKIP, Prodi Sendratasik, Pekanbaru,

(*) evadila@edu.uir.ac.id¹fatiaku4@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang seni pertunjukan Sisingaan di Desa Bukit Lingkar Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis berdasarkan data kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara: (1) observasi, (2) wawancara, (3) dokumentasi. Subjek penelitian ini berjumlah 19 orang yaitu 2 orang pengurus Paguyuban Sinar Sari, 5 orang pemusik, 12 orang penari. Teori yang digunakan yaitu teori Soedarsono (1977) yang menyatakan bahwa unsur seni dalam tari sebagai seni pertunjukan meliputi: (1) gerak, (2) musik, (3) desain lantai, (4) dinamika, (5) tema, (6) tata rias, (7) kostum, (8) properti, (9) tata cahaya, (10) panggung. Selanjutnya Murgianto (2004) menyatakan terdapat unsur pendukung dalam seni pertunjukan yaitu: (1) pentas atau panggung, (2) penikmat atau penonton. Berdasarkan hasil penemuan penelitian seni pertunjukan Sisingaan di Desa Bukit Lingkar Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu, seni pertunjukan Sisingaan ini dilakukan pada acara khitanan, penyambutan tamu, dan pada peringatan hari-hari besar. Ada pun ragam gerak yang digunakan dalam seni pertunjukan Sisingaan yaitu: gerakan pembuka yaitu gerak dasar silat, gerakan inti yaitu gerak ayun ambing, jalan sauyunan, angkat jungjung, turun naik, puter taktak, dan gerakan penutup yaitu pogdut sinar sari atau tarian bebas yang diiringi oleh alat musik gendang, gong, bonang, dan terompet.

Kata kunci: Seni, Pertunjukan, Sisingaan

Pendahuluan

Desa Bukit Lingkar merupakan salah satu Desa di Kecamatan Batang Cenaku yang memiliki beragam kesenian seperti Seni Beladiri (Pencak Silat), Kuda Lumping, Jaipong, Sisingaan, Lengser dan Wayang Golek. Kesenian ini sebagian besar masih aktif dilakukan dan di kembangkan oleh masyarakat setempat. Termasuk pada sebuah sanggar tari yang bernama Paguyuban Seni Sunda Sinar Sari. Berdasarkan hasil wawancara (30 Agustus 2020) dengan Agus selaku wakil pengurus Paguyuban Seni Sunda Sinar Sari, Paguyuban Seni Sunda Sinar Sari terbentuk pada awal tahun 2013, di sanggar ini terdapat berbagai kesenian yang masih aktif dan berkembang seperti Tari Jaipong, Sisingaan dan Lengser. "Segala persiapan dalam pementasan pertunjukan Sisingaan dibantu oleh warga sekitar termasuk anggota dalam kelompok paguyuban tersebut. Paguyuban ini masih aktif hingga saat ini dan rutin melakukan latihan setiap Selasa malam dengan seorang koreografer yang bernama Agus Badra (Subadra)." Subadra merupakan pendatang dari Jawa Barat yang datang ke Desa Bukit Lingkar. Subadra merupakan koreografer dari seni Sisingaan di Paguyuban Seni Sunda Sinar Sari dan sebagai

seniman di Desa Bukit Lingkar Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu. Hasil wawancara (30 Agustus 2020) dengan Subadra, mengatakan bahwa “seni pertunjukan Sisingaan ini merupakan kesenian tradisional dari Kabupaten Subang.” Junaedi (2017) menyatakan bahwa sebagai kesenian yang paling khas, Sisingaan terus mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Hal ini tentu tidak terlepas dari besarnya antusias masyarakat terhadap Sisingaan yang kemudian menjadi sumber motivasi bagi mereka untuk tetap melestarikan kesenian tersebut melalui grup-grup yang mereka dirikan. Berdasarkan antusias itu terrefleksikan pada seringnya kesenian Sisingaan digunakan pada berbagai acara seperti acara pernikahan, khitanan dan acara lainnya baik sebagai pembuka maupun penutup acara. Soepandi (1993) Seni pertunjukan Sisingaan ini sering disebut juga dengan Singa Depok, kesenian Sisingaan ini merupakan kesenian yang digelar dalam bentuk pesta arak-arakan, yaitu iringan pawai menyusuri jalan secara beramai-ramai. Kesenian Sisingaan ini biasanya dipakai untuk arak-arakan dalam acara pesta khitanan. Berdasarkan hasil wawancara (30 Agustus 2020) dengan Agus selaku wakil pengurus Paguyuban Seni Sunda Sinar Sari, kesenian ini sudah beberapa kali ditampilkan di acara khitanan, penyambutan tamu dan pada acara-acara besar lainnya. Kesenian ini pertama kali ditampilkan pada acara khitanan di Desa Bukit Lingkar pada tahun 2018. Tahun 2019 kesenian Sisingaan ini ditampilkan di 14 kecamatan di Kabupaten Indragiri Hulu pada acara sunat masal. Berdasarkan dari hasil observasi yang penulis lakukan tentang pertunjukan Sisingaan di Desa Bukit Lingkar Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu, waktu pelaksanaan seni pertunjukan Sisingaan ini dilaksanakan pada siang hari dengan berkeliling Kampung pada saat acara khitanan, menyambut tamu, dan acara-acara besar lainnya. Lamanya Durasi sebuah pertunjukan Sisingaan tergantung dari luas atau tidaknya kampung yang akan berlangsung. Pertunjukan Sisingaan ini dilakukan sambil mengelilingi Kampung atau Desa, hingga akhirnya kembali lagi ketempat semula. Dengan sampainya para pemain Sisingaan di tempat semula, maka pertunjukanpun berakhir. Dalam seni pertunjukan Sisingaan ini terdapat beberapa sajian yang menjadi satu kesatuan yang dapat menghibur masyarakat yang menonton. Yaitu penyajian gerak, musik, desain lantai, dinamika, tema, tata rias, kostum, properti, tata cahaya, panggung, dan penonton Gerakan pada seni Sisingaan ini menggunakan gerakan Pencak Silat, adapun ragam gerak pada seni pertunjukan Sisingaan ini yaitu: gerakan pembukaan menggunakan gerak dasar silat, gerakan inti yaitu gerak ayun ambing, gerak jalan sauyunan, gerak angkat jungjung, gerak turun naik, gerak puter taktak, dan gerakan penutup yaitu pongdut sinarsari (tarian bebas). Pakaian yang digunakan dalam seni pertunjukan Sisingaan merupakan baju khas sunda. Busana ini biasanya dipakai oleh seluruh pemain seni pertunjukan Sisingaan. Pemain seni pertunjukan Sisingaan itu antara lain pengusung Sisingaan dan pemain musik pegiring seni pertunjukan Sisingaan. Para pemain seni pertunjukan Sisingaan umumnya laki-laki dewasa yang tergabung dalam sebuah kelompok atau paguyuban. Busana yang dipakai yaitu baju kampret dan celana pangsi. Musik dalam kesenian Sisingaan ini menggunakan alat musik gendang, bonang, trompet dan gong. Pada seni pertunjukan Sisingaan pola lantai yang digunakan tidak terlalu baku, dikarenakan kapan saja bisa berubah. Dalam seni pertunjukan Sisingaan tidak menggunakan pentas/panggung, tidak menggunakan tatarias dan tidak menggunakan tatacahaya dalam pertunjukannya disebabkan pada seni pertunjukan Sisingaan ini dilakukan dengan arak-arakan keliling kampung. Properti yang dipakai pada seni pertunjukan Sisingaan ini yaitu dua sampai empat pasang boneka singa yang diusung. Dinamika dalam seni perunjukan Sisingaan sangat jelas terlihat pada level dan tempo saat penari mulai melakukan gerak-gerak dalam pertunjukan Sisingaan. Susanti (2015) dalam Liyana (2019) menjelaskan bahwa tari merupakan salah satu bentuk kesenian yang memiliki keragaman dan belum semuanya dikenal oleh masyarakat. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk mengangkat dan mengenalkan setiap kesenian dan budaya tradisional ke kalayak ramai terutama masyarakat di luar asal kesenian tersebut berada. Saat ini belum pernah ada yang meneliti tentang kesenian Sisingaan di pusat latihan Sinar Sari di Desa

Bukit Lingkar Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu sehingga penelitian ini dapat menjadi penelitian awal dan sangat berpotensi dalam memperkenalkan pertunjukan Sisingaan sebagai salah satu warisan budaya di Desa Bukit Lingkar Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu. Berdasarkan hal ini maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini agar lebih mengetahui tentang kesenian atau tarian khususnya pertunjukan Sisingaan yang ada di Desa Bukit Lingkar Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang ada diatas , maka masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah seni pertunjukan Sisingaan di Desa Bukit Lingkar Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu ?”

Metode

Soedarsono (2003) menjelaskan bahwa seni pertunjukan yang sangat kompleks dalam kehidupan manusia disamping itu manusia yang hidup di Negara yang maju juga bermain dalam rangka memanfaatkan seni pertunjukan dalam kehidupan mereka. Seni pertunjukan mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia, dengan berbagai macam ragam seni pertunjukan yang hadir di tengah-tengah kehidupan masyarakat, menjadikan masyarakat mampu beradaptasi dan menerima seni dengan bentuk dan fungsi. Seni pertunjukan bukanlah suatu produk dari satu masyarakat saja, akan tetapi seni pertunjukan berkembang dilingkungan sosial dan budaya masyarakat Indonesia. Selanjutnya Soedarsono (1977) menyatakan bahwa unsur-unsur seni dalam tari sebagai seni pertunjukan antara lain: gerak, musik, desain lantai, dinamika, tema, tata rias, kostum, property, tata cahaya, dan panggung.

1. Gerak Soedarsono (1977) menyatakan bahwa gerak merupakan media utama yang ada dalam sebuah tari, tanpa gerak tari belum dapat dikatakan sebuah tarian, gerak merupakan suatu rasa yang terungkap secara spontanitas dalam menciptakannya.
2. Musik Soedarsono (1977) menyatakan bahwa musik merupakan suatu pengiring dalam sebuah tarian, musik juga memiliki elemen dasar seperti nada, ritme dan melodi. Musik dalam tari bukan hanya sekedar iringan, tetapi musik juga merupakan partner tari yang tidak boleh ditinggalkan, musik dapat memberikan suatu irama yang selaras, sehingga dapat membantu menatur ritme atau hitungan dalam tari dan juga dapat memberikan gambaran dalam mengekspresikan suatu gerak.
3. Desain Lantai Soedarsono (1977) Desain lantai merupakan garis-garis lantai yang di lalui penari atau garis-garis di lantai yang dibuat oleh formasi penari kelompok. Secara umum ada 2 pola garis dasar pada lantai yaitu garis lurus dan garis lengkung. Garis lurus menggambarkan kesan sederhana tetapi kuat dan garis lengkung menggambarkan kesan lembut tetapi lemah.
4. Dinamika Soedarsono (1977) menyatakan bahwa Dinamika merupakan kekuatan yang membuat sebuah gerak menjadi hidup dan menarik. Dinamika bisa diwujudkan dengan bermacam-macam teknik seperti pergantian level dari rendah ke tinggi, lambat ke cepat atau sebaliknya sehingga melahirkan gerak yang teratur.
5. Tema Dalam penggarapan tari, hal yang sangat penting adalah tema. Karena tujuan seni adalah komunikasi antar karya seni dengan masyarakat penikmat. Tema juga merupakan hal yang sangat penting bagi suatu seni pertunjukan, tanpa adanya tema tari tidak akan ada nadanya. Tema dapat di ambil dari kehidupan sehari-hari seperti cerita legenda, kepahlawanan, tentang alam dan lain sebagainya.

6. Tata Rias dan kostum Tatarias dan kostum merupakan suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan pada suatu garapan tari. Tatarias dan kostum yang digunakan penari berbeda dengan kehidupan sehari-hari, tatarias dan kostum harus menyesuaikan dengan temanya.
7. Tata Cahaya Tata cahaya dalam pñata lampu akan berkaitan dengan kostum yang akan dipakai penari. Jadi antara cahaya dan kostum saling berkaitan.
8. Properti Properti merupakan alat-alat atau perlengkapan yang akan di gunakan untuk mendukung pertunjukan.
9. Pemanggungan Pemanggungan timbul bersama-sama timbulnya tari karena membutuhkan ruang dan waktu dalam suatu pertunjukan tari. Selain tempat dan ruang, diperlukan pula perlengkapan-perengkapan lainnya agar dapat menimbulkan efekeek tertentu sehingga tarian yang disajikan tampak menarik.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan teknik dokumentasi. Penelitian ini penulis gunakan sebagai acuan dalam sistematika penulisan karya ilmiah. Penelitian Asputri (2016) yang berjudul Seni Pertunjukan Liong Di Desa Selat Panjang Kabupaten Kepulauan Meranti yang membahas tentang keberadaan dan pelaksanaan seni pertunjukan liong di Desa Selatpanjang Kabupaten Kepulauan Meranti. Metode yang digunakan metode analisis deskriptif kualitaitaf. Penelitian ini penulis jadikan sebagai acuan dalam penulisan teori. Penelitian Fitriani (2014) yang berjudul Pertunjukan Tari Tradisi Joged Sonde di Desa Sonde Kecamatan Rangsang Pesisir Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau. Penelitian ini membahas tentang Pertunjukan Tari Tradisi Joged Sonde di Desa Sonde Kecamatan Rangsang Pesisir Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis data dengan berdasarkan data kualitiatif. Penelitian ini penulis jadikan sebagai acuan dalam sistematika penulisan karya ilmiah. Supradley dalam Sugiyono (2006) menyatakan bahwa “dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi dinamakan social situation atau situasi sosial yang terdiri dari tiga elemen yaitu: tempat, pelaku dan aktivitas saat berinteraksi”. Pada situasi sosial dan obyek penelitian ini, peneliti dapat mengamati secara mendalam aktivitas orang-orang yang berada di tempat tertentu. Pelaku disini merupakan obyek penelitian yang akan diteliti. Sesuai dengan pendapat di atas maka yang menjadi subjek yaitu orang-orang yang terlibat dalam penelitian ini. Maka subjek dalam penelitian ini berjumlah 19 orang. Terdiri 2 orang pengurus sanggar yaitu Dudi Juandi selaku ketua sanggar dan Agus Badru selaku wakil ketua sekaligus koordinator dalam Sanggar Sinar Sari. 8 orang pengurus singa yaitu Sahdi, Eka Niatno, Usep, Isno, Asep Saepudin, Muhadarul Abdul Rizal Sidik, Aripin dan Gilang Fauzi. 5 orang penari yaitu Yeyet Irnanda, Dewi Sapitri, Rahma Nur Alika, Selpi dan Riska Dewa Nita. Serta 4 orang pemain musik yaitu Ginanjar, Anwar, Ikun Kunaedi, dan Entis Sutisna. Subyek penelitian ini digunakan untuk melengkapi data-data dan mengetahui tentang seni pertunjukan sisingaan di Desa Bukit Lingkar Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu. Jenis dan Sumber Data jenis data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data Primer Iskandar (2008), mengatakan data primer merupakan data yang diperoleh melalui serangkaian kegiatan seperti observasi, wawancara.

Data primer merupakan sumber data yang langsung memberi data kepada pengumpul data. Hal yang sama juga dijelaskan oleh Sugiyono (2006), yakni data primer adalah data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Diambil oleh peneliti dilapangan dengan menggunakan berbagai teknik seperti wawancara, partisipasi dan pengamatan langsung. Data primer diperoleh dari hasil wawancara langsung kepada 19 orang yang terlibat dalam seni pertunjukan Sisingaan. Terdiri dari 2 orang pengurus sanggar yaitu Dudi Juandi selaku ketua sanggar dan Agus Badru selaku wakil ketua sekaligus koordinator dalam Sanggar

Sinar Sari. 8 orang pengusung singa yaitu Sahdi, Eka Niatno, Usep, Isno, Asep Saepudin, Muhadarul Abdul Rizal Sidik, Aripin dan Gilang Fauzi. 5 orang penari yaitu Yeyet Irnanda, Dewi Sapitri, Rahma Nur Alika, Selpi dan Riska Dewa Nita. Serta 4 orang pemain musik yaitu Ginanjar, Anwar, Ikun Kunaedi, dan Entis Sutisna. Data Sekunder Sugiyono (2006) menyatakan data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Penulis menggunakan data ini supaya data-data yang penulis dapatkan memiliki data yang akurat. Data sekunder dalam penelitian ini berupa video dan foto-foto pertunjukan Sisingaan. Teknik Pengumpulan Data Sugiyono (2006) menyatakan teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam sebuah penelitian karena tujuan penelitian yaitu untuk mendapatkan data. Dalam menyusun kajian tentang seni pertunjukan Sisingaan di Desa Bukit Lingkar Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu dengan tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data tentang seni pertunjukan Sisingaan di Desa Bukit Lingkar Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu

Hasil dan Pembahasan

Seni pertunjukan merupakan salah satu aktifitas budaya yang selalu hidup dan berkembang dalam kehidupan masyarakat, yang bisa dinikmati dan diamati apabila kesenian tersebut sedang di pertunjukan atau di pertontonkan. Pertunjukan Sisingaan merupakan salah satu kesenian yang berasal dari daerah Subang yang mana kesenian ini telah berkembang dan menyebar di luar daerah Subang, seperti halnya di Desa Bukit Lingkar Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu. Junaedi (2017) menyatakan bahwa kesenian Sisingaan terus mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Hal ini tentu tidak terlepas dari besarnya antusias masyarakat terhadap Sisingaan yang kemudian menjadi sumber motivasi bagi mereka untuk tetap melestarikan kesenian tersebut melalui grup-grup yang mereka dirikan. Seni pertunjukan Sisingaan di Desa Bukit Lingkar Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu dikembangkan dan dilestarikan oleh seorang koreografer yang berasal dari Jawa Barat yang datang ke Desa Bukit Lingkar Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu yang bernama Agus Badra (Subadra). Meskipun berada di luar daerah asal nya kesenian Sisingaan ini masih terjaga kelestariannya dan masih sering ditampilkan di setiap acara, seperti acara khitanan, pernikahan, penyambutan tamu dan pada acara besar lainnya di Desa Bukit Lingkar Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu. Seni pertunjukan Sisingaan di Desa Bukit Lingkar Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu pertama kali ditampilkan pada acara khitanan di Desa Bukit Lingkar Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu pada tahun 2018. Kesenian Sisingaan ini mempunyai makna yaitu untuk menghibur para tamu undangan yang hadir pada acara khitanan dan menghibur anak yang di khitan.

Seni pertunjukan Sisingaan di Desa Bukit Lingkar Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu yang di pergunakan untuk acara khitanan, penyambutan tamu dan peringatan hari-hari besar lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa seni pertunjukan Sisingaan telah berkembang dengan sangat baik. Pertunjukan Sisingaan memiliki beberapa unsur diantaranya yaitu gerak, musik, kostum, properti, dinamika, dan desain lantai. Soedarsono (2003) menyatakan bahwa pertunjukan yang sangat kompleks dalam kehidupan manusia, disamping itu manusia hidup di Negara yang maju juga bermain dalam rangka memanfaatkan seni pertunjukan dalam kehidupan mereka. Selanjutnya Soedarsono (1977) mengatakan bahwa unsur-unsur seni dalam tari sebagai seni pertunjukan antara lain: gerak, musik, desain lantai, dinamika, tema, properti, kostum, tata rias, lighting/tata cahaya, pemanggungan.

Selanjutnya Murgiyanto (2004) menambahkan unsur pendukung dari seni pertunjukan yaitu penonton. Gerak Dalam Seni Pertunjukan Sisingaan Soedarsono (1977) menyatakan bahwa gerak merupakan media utama yang ada dalam sebuah tari, tanpa gerak tari belum dapat dikatakan sebuah tarian. Gerak adalah suatu rasa yang terungkap secara spontanitas dalam menciptakannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan Agus selaku koordinator dalam seni pertunjukan Sisingaan di Desa Bukit Lingkar Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu, gerak pada seni pertunjukan Sisingaan di Desa Bukit Lingkar Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu menggunakan gerakan Pencak Silat. Dalam kaitannya gerak merupakan faktor utama dalam seni pertunjukan Sisingaan di Desa Bukit Lingkar Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu. Berdasarkan hasil wawancara dengan bahwa: “Ragam gerak yang digunakan dalam seni pertunjukan Sisingaan di Desa Bukit Lingkar Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu yaitu: gerak pembukaan menggunakan gerak dasar silat, gerak inti yaitu gerak ayun ambing, jalan sauyunan, angkat jungjung, turun naik, puter taktak, dan gerak penutup yaitu pongdut sinar sari (tarian bebas).” Untuk lebih jelasnya, penulis memaparkan ragam gerak pada seni pertunjukan Sisingaan di Desa Bukit Lingkar Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu sebagai berikut: Gerakan Pembukaan Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan gerakan pembukaan pada seni pertunjukan Sisingaan ini menggunakan gerak dasar silat seperti salam, pasang, tangkisan, dan pukulan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Isno selaku pengusung singa dalam pertunjukan Sisingaan mengatakan bahwa: “Gerak pembukaan pada seni pertunjukan Sisingaan di Desa Bukit Lingkar Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu yaitu menggunakan gerak dasar silat. Gerak dasar silat adalah gerakan awal yang dilakukan penari atau pengusung singa sebelum melakukan gerakan inti.” Gerak Dasar Silat Gerak dasar silat merupakan gerakan pembukaan dalam seni pertunjukan Sisingaan di Desa Bukit Lingkar Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu, penari atau pengusung singa memasuki arena setelah berada di dalam arena pertunjukan dan mulai melakukan gerak dasar silat sebagai pembuka pertunjukan Sisingaan di Desa Bukit Lingkar Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu, yang mana gerak dasar silat ini meliputi: gerak sembah, pasang, tangkisan, dan pukulan. 1. Salam: sebelum penari melakukan gerak dasar silat terlebih dahulu penari memberikan salam kepada penonton dengan posisi kaki lurus, badan tegap dan posisi tangan sebelah kanan mengepal dan tangan sebelah kiri terbuka dan menempel pada kepalan tangan sebelah kanan. Dan kepala menunduk 2. Pasang: pada gerakan pasang ini posisi kaki penari memasang kuda-kuda depan, posisi kaki kiri lurus dan kaki kanan ditekuk, posisi tangan sebelah 37 kanan mengepal di depan dada dan tangan sebelah kiri menyilang di depan dada dengan posisi telapak tangan terbuka. 3. Tangkisan: pada gerakan tangkisan posisi penari yaitu sikap kuda-kuda tengah, kedua tangan ersiap di depan, posisi tangan sebelah kanan ditarik dari dalam depan keluar sejajar bahu, posisi tubuh seimbang 4. Pukulan: sikap kakai kuda-kuda depan, tangan kanan memukul dengan jari-jari mengepal. Berikut merupakan contoh gambar dari gerak dasar silat.



Gambar 1

Penari Atau Pengusung Singa Memasuki Arena Pertunjukan (Dokumentasi Penulis)



Gambar 2 Penari Melakukan Gerak Sembah (Dokumentasi Penulis)

Kesimpulan

Berdasarkan teori Soedarsono (1977) yang menyatakan bahwa unsur seni dalam tari sebagai senu pertunjukan meliputi: gerak, musik, desain lantai, dinamika, tema, tat arias, kostum, property, tata cahaya, panggung. Dan berdasarkan teori Murgianto (2004) meyatakan terdapat unsure pendukung dalam seni pertunjukan yaitu: pentas atau panggung dan penikmat atau menonto. Berdasarkan teori di atas Seni pertunjukan sisingaan ini meliputi: gerak, kostum, musik, properti, desain lantai, dinamika, tatarias, tema, panggung dan penonton. Ragam gerak dalam seni pertunjukan sisingaan ini yaitu: gerakan pembukaan yaitu gerak dasar silat yang meliputi: Salam: sebelum penari melakukan gerak dasar silat terlebih dahulu penari memberikan salam kepada penonton dengan posisi kaki lurus, badan tegap dan posisi tangan sebelah kanan mengepal dan tangan sebelah kiri terbuka dan menempel pada kepalan tangan sebelah kanan. Dan kepala menunduk Pasang: pada gerakan pasang ini posisi kaki penari memasang kuda-kuda depan, posisi kaki kiri lurus dan kaki kanan ditekuk, posisi tangan sebelah kanan mengepal di depan dada dan tanga sebelah kiri menyilang di depan dada dengan posisi telapak tangan terbuka. Tangkisan: pada gerakan tangkisan posisi penari yaitu sikap kuda-kuda tengah, kedua tangan ersiap di depan, posisi tangan sebelah kanan ditarik dari dalam depan keluar sejajar bahu, posisi tubuh seimbang Pukulan: sikap kakai kuda-kuda depan, tagan kanan memukul dengan jarijari mengepal. gerakan inti yaitu gerak ayun ambing, jalan sauyunan, angkat jungjung, turun naik, puter taktak. Gerakan ayun ambing: pengusung singa mulai mengayunkan boneka singa kedepan

dan kebelakang. Pada saat boneka di ayunkan kedepan posisi pengusung bagian depan rendah dan pada saat boneka singa di ayunkan ke belakang posisi pengusung sejajar. Jalan sauyunan: pengusung singa melakukan gerakan jalan dengan serentak dan secara bersamaan, dengan posisi singa yang di usung menghadap kedepan tidak searah dengan pengusung boneka singa. Angkat jungjung: pengusung singa secara bersamaan mengangkat boneka singa keatas dan kebawah, dengan posisi kaki dan badan tegak lurus dan berhadaphadapan. Turun naik: pengusung boneka singa melakukan gerak turun naik secara bergantian dengan posisi patung singa berhadaphadapan. Puter taktak: kedua patung singa di dekatkan dan di arahkan berhadaphadapan dan para pengusung singa melakukan gerakan memutar sambil mengusung singa. gerakan penutup yaitu pogdut sinar sari atau tarian bebas. Pada gerakan ini dilakukan sebelum para pengusung boneka singa melakukan arak-arakan keliling kampung atau desa. Kostum dalam seni pertunjukan sisingaan yaitu: baju kampret dan celana pangsi. Baju dan celana yang dipakai oleh para pemain sisingaan berwarna orange kombinasi hitam. Alat musik yang digunakan yaitu: gendang, gong, bonang, dan terompet. Gendang merupakan salah satu alat musik pukul menggunakan tangan yang terbuat dari kayu yang diberi selaput kulit. Kulit yang digunakan dari kulit hewan seperti kambing atau rusa. Gong: merupakan salah satu alat musik pukul menggunakan pemukul yang terbuat dari kayu. Gong ini terbuat dari besi tebal dan digantungkan di tempat yang terbuat dari kayu dan diberi kaki untuk menyangga dibawah. Bonang: merupakan salah satu alat musik pukul menggunakan pemukul dari kayu. Terbuat dari besi yang diberi warna emas dan diletakan di atas tempat terbuat dari kayu, kemudian disusun rapi sesuai dengan susunan nada nya. Terompet: merupakan alat musik tiup yang terbuat dari kayu yang diberi warna emas, dan di bagian atasnya terdapat tempat berbentuk U untuk tempat meniup. Properti yang digunakan berupa 1 atau 2 pasang boneka singa yang di usung, kerangka dan kepala usungan boneka singa terbuat dari kayu dan bambu yang dibungkus dengan kain berwarna kuning dan orange serta diberi tempat duduk di atas punggungnya. Seni pertunjukan Sisingaan di Desa Bukit Lingkar Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu ditampilkan pada sore hari pukul 16.00 WIB. Tempat yang dipilih dalam seni pertunjukan Sisingaan di Desa Bukit Lingkar Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu ini adalah di lapangan atau di jalan- jalan yang luas yang dapat memberi kenyamanan bagi pemain Sisingaan dalam melakukan gerakan-gerakan dalam seni pertunjukan Sisingaan dan tamu atau penonton dapat menyaksikan seni petunjukan sisingaan ini dari berbagai arah seperti dari depan, belakang, samping kiri, dan samping kanan.

Referensi

- Asputri, A. 2016. *Seni Pertunjukan Liong di Desa Selatpanjang Kaupaten Kepulauan Meranti*. Pekanbaru: Program Studi Sendoratasik FKIP UIR. (Sekripsi)
- Dekdinas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum
- Fitriani. 2014. *Pertunjukan Tari Tradisi Joged Sonde di Desa Sonde Kecamatan Rangsang Pesisir Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau*. Pekanbaru: Program Studi Sendoratasik FKIP UIR. (Skripsi)
- Hadi, S. 2012. *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*. Yogyakarta: BP Persada press
- Iskandar. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Press
- Junaedi, A. A., Lubis, N. H., Sofianto, K. 2017. *Kesenian Sisingaan Subang, Suatu Tinjauan Historis*. Patanjala Vol. 9 No. 2 Juni 2017: 181-196

- Liyana, W. 2019. *Analisis Unsur Komposisi Tari Jaipong Adu Manis di Desa Bukit Lingkar Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu*. Pekanbaru: Program Studi Sendratasik FKIP UIR. (Skripsi)
- Melati, D. 2018. *Pertunjukan Silek Tuo di Sanggar Nagari Batuah Kota Pekanbaru Provinsi Riau*. Pekanbaru: Program Studi Sendratasik FKIP UIR. (Sekripsi)
- Murgiyanto, S. 2018. *Pertunjukan Budaya dan Akal Sehat*. Yogyakarta: Fakultas Seni Pertunjukan, Iki
- Murgiyanto, S. 2004. *Tradisi dan Inovasi. Beberapa Masalah Tari Indonesia*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra
- Rachmawaty, E. I. 2013. *Nilai Estetika Dalam Sisingaan di Kabupaten Subang*. Vol.5 no. 3 September 2013 489-502
- Rohidi, T. R. 2011. *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara
- Santosa. 2004. *Mencermati Seni Pertunjukan II*. Surakarta: Program Pendidikan Pasca Sarjana Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI)
- Sari, R. 2019. *Pertunjukan Kuda Lumping Ngesti Rahayu di Desa Kenantan Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar Provinsi Riau*. Pekanbaru: Program Studi Sendratasik FKIP UIR. (Skripsi)
- Salpia, G. 2016. *Pertunjukan Tari Begubang Pada Acara Festival Pesta Pantai Selat Baru di Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau*. Pekanbaru: Program Studi Sendratasik FKIP UIR. (Skripsi)
- Soedarsono. 1977. *Tari-Tarian Indonesia 1*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan
- Subagyo, J. 2011. *Metode Penelitian Dalam Teori & Praktek*. Jakarta: Rinek Cipta
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- Sumardjo, J. 2001. *Seni Pertunjukan Indonesia*. Bandung: STSI Press Bandung
- Sumarno, Sumarjono, Sugiyanto dan Illy Nuari Dewi. 2017. *Kesenian Sisingaan Di Kabupaten Subang*. Jurnal Pendidikan dan Humaniora ISSN 1907- 8005, Vol. 55. No.1 Maret 2017.
- Taylor, E. B. 1971. *Konsep Seni Pertunjukan*. Jakarta